

**Komoditi Perikanan Nelayan Tangkap pada Era New Normal
di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur**

***Capture Fisheries Commodity in the New Normal Era
in Bontang City, East Kalimantan Province***

Fitriyana

Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Kuaro Jl. Tanah Grogot, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kabupaten Paser,
Kalimantan Timur 75119
email: fitriyana.fpik@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bontang merupakan salah satu wilayah yang memiliki luas lautan sebesar 70,3 persen dari seluruh luasan wilayahnya, terdiri dari potensi Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, pengolahan serta pemasaran hasil perikanan cukup besar menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan. Sejak diumumkan oleh pemerintah bahwa Indonesia memiliki pasien Covid 19, dan saat itu pula menunjukkan adanya gejala akan penurunan permintaan pasar dan hal ini berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi bagi pelaku usaha perikanan yang harus berjuang dimasa pandemi. Produk perikanan memegang peranan penting sebagai pangan yang harus dijaga kualitas dan kuantitasnya khususnya selama masa pandemi berlangsung di era New Normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi perikanan nelayan tangkap pada masa pandemic covid - 19 di Kota Bontang dan jenis komoditi hasil tangkapan nelayan. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. hasil total produksi ikan pada bulan januari sd Mei 2020 pada masa pandemi dengan rata rata produksi sebesar 2.030.960.067 nilai tersebut menurun tingkat produksi nelayan tangkap dari tahun sebelumnya, maka dengan demikian era new normal bisa memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat nelayan tangkap dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan, jenis komoditi hasil tangkapan nelayan responden adalah Ikan Bawis yang banyak digemari masyarakat Kota Bontang, dengan produksi sebesar 2.566,9 ton di tahun 2019 sebelum new normal.

Kata Kunci: Komoditi, Perikanan Tangkap, New Normal.

ABSTRACT

Bontang City is one area that has an ocean area of 70.3 percent of the total area, consisting of the potential of Capture Fisheries, Aquaculture, processing, and marketing of fishery products is large enough to be the main driver of economic growth in the fisheries sector. Since it was announced by the government that Indonesia has COVID 19 patients, and at that time it also showed a symptom of a decline in market demand and this affected the economic welfare of fisheries businesses who had to struggle during the pandemic. Fishery products play an important role as food that

must be maintained quality and quantity, especially during the pandemic during the New Normal era.

This study aims to determine the fisheries production during the pandemic COVID - 19 in the City of Bontang and the types of fishery catch commodities. The research method used is descriptive research with a case study method. the total yield of fish production in January to May 2020 during the pandemic with an average production of 2,030,960,067, this value decreases the level of capture fisheries production from the previous year, so the new normal era can improve the economic conditions of the capture fishermen community by still paying attention to the Health protocol, the type of commodity caught by the respondent fishermen is Bawis fish, with production of 2.566,9 tons in 2019 before new normal

Keywords: *Potential, Capture fisheries, new normal*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Bontang merupakan satu diantara 10 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur, memegang peranan yang cukup penting dalam pembangunan. Potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki Kota Bontang dapat dikelompokkan menjadi sumberdaya alam pesisir dan laut, serta perairan umum, sumberdaya manusia (SDM) dan sumberdaya modal (kapital).

Kegiatan perikanan dikota Bontang meliputi kegiatan penangkapan ikan dilaut, kegiatan budidaya perikanan air tawar, air payau, dan air laut (marikultur) serta kegiatan pengawetan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan perikanan tangkapan dilaut merupakan kegiatan perikanan yang lebih dominan diwilayah pesisir Kota Bontang, dibanding kegiatan budidaya, hal ini disebabkan karena Kota Bontang berbatasan langsung dengan laut yaitu Selat Makassar.

Kegiatan perikanan tangkap dilaut menjadi urat nadi tersendiri bagi keberlanjutan kegiatan perikanan budidaya khususnya marikultur dan kegiatan pengawetan serta pengolahan hasil perikanan. Sentra produksi perikanan tangkap berada di wilayah Tanjung Laut Indah, Berbas Pantai, Tanjung Limau dan Loktuan. Wilayah perairan kota bontang memiliki sumberdaya ikan yang berlimpah dan beraneka ragam. Berikut adalah Tabel hasil perikanan tangkap (produksi dan komoditas) yang ada dikota Bontang tahun 2019.

Tabel 1. Produksi dan Komoditas Perikanan Tangkap Kota Bontang

Jenis Ikan	Jumlah (Ton)	Jenis Ikan	Jumlah (Ton)
Alu – alu	236,2	Ketang -ketang	134,1
Aruan Tasek (Gabus Laut)	191,8	Kurisi	90,8
Bambangan (Kakap Merah/Kakap Asli)	394,8	Kuweh	251,4
Barakuda	168,8	Layang	1371,4
Baronang	714,5	Layur	36,1
Baronang Lingkis (Bawis)	2566,9	Lencam	68,6
Lobster	89,0	Madidihang (Tuna sirip kuning)	236,8
Bawal	5,1	Manyung	53,7
Bawal Hitam	3,0	Parang	26,7
Belanak	900,1	Pari	305,2
Belut Laut	50,0	Peperek	195,3
Biji Nangka	112,1	Rajungan	458,3
Bulan-bulan	73,1	Selar	107,3
Cakalang	1705,5	Siput	75,9
Cendro	17,9	Sotong	252,3
Cucut	13,9	Sunglir	125,2
Cumi-cumi	562,3	Talang – Talang	126,0
Ekor Kuning	109,0	Tembang	465,5
Gaji	26,2	Tenggiri	490,5
Gulamah	47,3	Tenggiri Papan	341,1
Gurita	16,1	Teri	456,6
Ikan Sebelah (Terabis)	53,7	Teripang Gama	158,3
Julung – Julung	5,4	Teripang Pasir	160,1
Kakap Batu	90,0	Tiram	102,5
Kakap Sejati (Kakap Putih)	308,0	Tongkol Abu abu	2072,2
Kapas – Kapas	32,9	Tongkol Baliki	1730,6
Kembung	842,6	Tuna Mata Besar	536,7
Kerang Darah	234,2	Tuna sirip biru selatan	0,0
Kerapu Bebek	93,4	Udang barong	82,1
Kerapu Karang (Kertang)	90,8	Udang 393actor merah	102,3
Kerapu Lumpur	89,5	Udang bunga	67,8
Kerapu Macan (Belosoh)	74,1	Udang lainnya	79,1
Kerapu sunu	80,8	Udang dogol	88,8
Kerong – kerong	114,6	Udang windu	36,9
Ketamba	137,8	J U M L A H	21137,5

Sumber. Data Statistik DKP3 (2019)

Perkembangan produksi perikanan tangkap kota Bontang secara rata rata mengalami kenaikan setiap tahunnya sebesar 30,26%. Potensi yang luar biasa menjadikan peluang usaha bagi masyarakat. Sektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam memberi landasan bagi pembangunan ekonomi sebab memberikan andil yang cukup besar

Pandemic covid 19 masuk di Indonesia tahun 2020 menjadi guncangan semua kalangan masyarakat khususnya pada sektor ekonomi, tidak terkecuali pelaku disektor perikanan, yang sampai saat ini tidak diketahui kapan akan berakhir. Dua

bulan pertama pemerintah mengeluarkan surat edaran terkait larangan beraktifitas diluar rumah (*lockdown*) dalam rangka memutus mata rantai penularan covid-19. Dan kondisi tersebut menyebabkan produksi perikanan tangkap menurun, harga hasil perikanan di daerah menjadi anjlok, menurunnya daya beli produk perikanan di Bontang, komoditas ekspor perikanan menurun, hambatan jalur distribusi pemasaran, menurunnya kesejahteraan nelayan dan pembudidaya.

Uraian tersebut menjadi dasar timbulnya masalah penelitian ini yakni berapa jumlah produksi perikanan nelayan tangkap dan apa saja komoditi hasil tangkapan nelayan tangkap pada masa pandemic covid – 19 yang menjadi dasar tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui produksi perikanan nelayan tangkap di Kota Bontang dan mengetahui jenis komoditi hasil tangkapan pada masa pandemic covid - 19.

2. Produksi Penangkapan

Penangkapan merupakan kegiatan untuk memperoleh ikan diperairan yang tidak dalam dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah atau mengawetkannya.

Penangkapan ikan adalah aktivitas menangkap ikan, istilah menangkap ikan tidak berarti bahwa yang ditangkap adalah ikan, namun istilah ini juga mencakup mollusc, cephalopoda, crustacean, dan echinoderm, dan hewan laut yang di tangkap tidak selalu hewan laut yang hidup dialam liar (perikanan tangkap), tetapi juga ikan budidaya. Metode ini digunakan bervariasi, seperti tangkap tangan, tombak, jaring, kail, dan jebakan ikan. Banyaknya jenis ikan dengan segala sifatnya yang hidup diperairan yang lingkungannya berbeda-beda, menimbulkan cara penangkapan termasuk penggunaan alat penangkap yang berbeda-beda pula. Adalah juga sifat dari ikan pelagis yang selalu berpindah-pindah tempat, baik terbatas hanya pada suatu daerah maupun jarak jauh seperti ikan tuna dan cakalang yang melintasi perairan beberapa Negara tetangga Indonesia. Setiap usaha penangkapan ikan di laut pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan daerah penangkapan, gerombolan ikan, dan keadaan potensinya untuk kemudian dilakukan operasi penangkapannya

3. Alat Tangkap

Alat tangkap gillnet adalah satu diantara alat tangkap yang digunakan nelayan tangkap dalam rangka mencari ikan diperairan. Menurut King (1995) salah satu alat tangkap yang selektif adalah gillnet atau jaring insang. Jaring insang merupakan alat tangkap yang selektif terhadap ukuran dan jenis ikan dimana ukuran mata jaring (mesh size) bisa diperkirakan sesuai dengan ukuran ikan yang akan ditangkap. Pada prinsipnya, cara penangkapan ikan dengan jaring insang ini adalah menghadang ikan yang sedang beruaya, sehingga ikan akan menabrak jaring dan terjerat pada mata jaring (gilled) ataupun terpuntal pada tubuh jaring (entangled).

Gillnet (jaring insang) adalah salah satu dari jenis alat penangkap ikan dari bahan jaring monofilament atau multifilament yang dibentuk menjadi empat persegi panjang, kemudian pada bagian atasnya dilengkapi dengan beberapa pelampung (floats) dan pada bagian bawahnya dilengkapi dengan pemberat (sinkers) sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan jaring insang dapat dipasang di daerah penangkapan (pemukiman, kolom perairan, atau di dasar perairan) dalam keadaan tegak menghadang ikan. Jumlah mata jaring ke arah horizontal atau ke arah mesh length (ML) jauh lebih banyak dibandingkan dengan

jumlah mata jaring ke arah vertikal atau ke arah mesh depth (MD). Martasuganda Sulaeman, 2009 dalam Bakpas, 2011).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Jaring insang (gillnet) merupakan jaring berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata yang sama di sepanjang jaring. Dinamakan jaring insang karena berdasarkan cara tertangkapnya, ikan terjat di bagian insangnya pada mata jaring. Menurut Subani dan Barus (1999) Gillnet atau jaring insang adalah suatu alat tangkap yang berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung, pemberat ris atas-bawah (kadang tanpa ris bawah sebagian dari jaring udang barong). Menurut PERMEN. KP Nomor. PER.08/MEN/2008. Tentang Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Jaring Insang (Gillnet) Di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. Gillnet adalah alat penangkapan ikan yang jaring yang berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah atau tanpa tali ris bawah untuk menghadang ikan sehingga ikan tertangkap dengan cara terjat dan atau terpuntal dioperasikan di permukaan, pertengahan dan dasar secara menetap, hanyut dan melingkar dengan tujuan menangkap ikan pelagis dan demersal.

Gillnet atau jaring insang adalah suatu alat tangkap yang berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung, pemberat ris atas bawah (kadang tanpa ris bawah & sebagian dari jaring udang barong). (Subani dan Barus 1999).

4. Komoditi Ikan Bawis (Barorang Lingkis)

Ikan bawis (barorang lingkis) merupakan salah satu jenis ikan barorang termasuk dalam family siganidae yang merupakan jenis ikan demersal yang hidup di dasar atau dekat dengan perairan yang sangat digemari oleh masyarakat Kota Bontang. Ikan barorang lingkis (bawis) merupakan ikan berukuran sedang hanya mencapai 23cm. Habitat barorang lingkis (bawis) adalah padang lamun, sekita ekosistem mangrove, dan kadang – kadang masuk ke muara sungai. Ikan barorang jenis ini memiliki tubuh yang dapat mencapai 23 cm, lebar badannya 2,4 – 2,7 kali dari panjang standard dengan badan yang berbentuk oval dan menyamping badannya berwarna kecoklat-coklatan dengan bintik-bintik putih yang tersebar disuluh tubuh. Barorang lingkis mempunyai kepala dan badan bagian atas berwarna abu-abu kehijauan bagian bawah lebih mudah sedikit ke-perakan pada bagian kepala dan badan.

5. New Normal

Istilah new norma muncul setelah 2 bulan virus corona / covid – 19 muncul di Indonesia dan pemerintah mengumumkan dengan penegasan masyarakat harus bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan covid – 19 agar tetap produktif, dengan demikian pemerintah akan mengatur agar kehidupan masyarakat agar dapat kembali berjalan normal.

New normal adalah kondisi aktivitas yang dilakukan masyarakat pada tatanan perubahan budaya dan aktivitas. Dengan selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), memakai masker kalau keluar rumah, mencuci tangan sesuai dengan protocol kesehatan dan tetap pada prinsip utama new normal yaitu dapat menyesuaikan dengan pola hidup, dalam rangka memulihkan kondisi perekonomian masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dasar penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari satu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Helmi dan Satria, 2012). Penentuan responden dengan teknik pengambilan sampel/penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan responden yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang akan diteliti yaitu responden nelayan bawis alat tangkap gillnet.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat eksploratif atau mengungkapkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi langsung melalui pengamatan keadaan atau hasil obyek di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan serta mengutip data dari laporan-laporan serta instansi yang terkait dengan objek penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis dan mudah dipahami sesuai dengan data yang diperoleh. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan perhitungan tabulasi sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Kota Bontang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bontang tahun 2002, wilayah kota Bontang terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu Bontang Selatan, Bontang Utara dan Bontang Barat dengan jumlah 15 kelurahan, dapat dilihat pada tabel 2. Berikut ini :

Tabel 2. Data Wilayah Kelurahan Pada Tiap Kecamatan di Kota Bontang

Kecamatan	Nama Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kelurahan	Jumlah RT
Bontang Selatan	Bontang Lestari	108,4150	6	201
	Satimpo			
	Berbas Pantai			
	Berbas Tengah			
	Tanjung Laut Tanjung Laut Indah			
Bontang Utara	Bontang Kuala	31,9453	6	205
	Bontang Baru			
	Api – Api			
	Gunung Elai			
	Lok Tuan Guntung			
Bontang Barat	Kanaan	17,8673	3	93
	Gunung Telihan			
	Belimbing			
J U M L A H		158,2276	15	499

Sumber. Badan Pusat Statistik Kota Bontang (2019)

Kota Bontang adalah kota administratif dan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kutai, berdasarkan Undang – Undang No.47 tahun 1999 tentang Pemekaran Provinsi dan Kabupaten, wilayah ini menjadi Daerah Otonom. Wilayah Kota Bontang yang terletak diantara 117°23' – 117°38' Bujur Timur dan antara 0°01' – 0°12' Lintang Utara memiliki luas wilayah 49.757 ha, terdiri dari 34.977 ha (70,3%) wilayah laut dan 14.780 ha (29,7%) wilayah daratan. Wilayah pesisir dan laut yang terbentang pada Panjang garis pantai 24,4 km, berada pada posisi Alur Laut Kepulauan Indonesia II (ALKI II) Selat Makasar, sedangkan wilayah daratan berada pada poros jalan Trans Kalimantan (Samarinda-Bontang-Sanggata).

Bontang sebuah kota yang sedang berkembang terutama dengan keberadaan dua perusahaan besar berskala nasional yaitu PT Badak NGL dan PT Pupuk Kaltim Tbk, adalah wajar jika jumlah penduduk Kota Bontang senantiasa bertambah seiring berjalannya waktu. Jumlah penduduk di Kota Bontang tidak hanya disebabkan faktor kelahiran dan kematian tetapi juga faktor lain yaitu migrasi yang merupakan perpindahan penduduk ke dalam wilayah Kota Bontang yang berasal dari dalam dan luar Kaltim. Migrasi ini tentunya memiliki berbagai kepentingan sosial ekonomi lainnya. Jumlah penduduk Kota Bontang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 174.206 jiwa, secara rinci klasifikasi penduduk Kota Bontang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Penduduk Kota Bontang

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
	Perempuan	Laki - Laki		
Bontang Selatan	32.667	35.283	67.960	39,01
Bontang Utara	33.163	36.489	69.652	39,98
Bontang Barat	17.345	19.249	36.594	21,01
J U M L A H	83.185	91.021	174.206	100

Sumber. Badan Pusat Statistik Kota Bontang (2019)

Sarana Pendukung Perikanan Tangkap

Sarana pendukung dalam kegiatan perikanan tangkap dikota Bontang antara lain Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Tanjung Limau, pendaratan ikan milik penduduk yang terdapat di Pelabuhan Bontang Kuala, Pelabuhan Tanjung Laut, Pelabuhan Berbas Pantai dan Pelabuhan Lok Tuan. PPI Tanjung Limau merupakan milik Pemerintah Kota Bontang memiliki prasarana pendukung sebagai berikut : tempat parkir kendaraan roda dua (2) dan empat (4), dermaga bongkar (ponton), pos satpam, dermaga kayu ulin, rumah genset, kamar toilet, menara pengawas dan navigasi serta tangka air dan Gudang es.

Peralatan utama dan pendukung operasional yang dimiliki PPI Tanjung Limau diantaranya mesin pompa dan penghancur es, fasilitas penerangan PPI, peralatan perkantoran, fasilitas pembinaan nelayan, sumber listrik, peralatan mobilisasi dan sarana angkutan, serta sarana Bahan Bakar Minyak (BBM) – Simtem Pemantauan Bumi Nasional (SPBN). Sarana lain yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kelancaran pemasaran hasil perikanan adalah pasar ikan. Pasar ikan yang terdapat di Kota Bontang menjadi satu dengan lokasi pasar umum. Adapun pasar yang menjadi tempat pemasaran hasil perikanan di Kota Bontang adalah Pasar Berbas, Pasar Lok Tuan, Pasar Rawa Indah, Pasar Telihan dan Pasar Tanjung Limau.

2. Produksi Perikanan Tangkap

Produksi perikanan tangkap mencakup semua hasil penangkapan ikan ataupun binatang air bahkan tanaman air yang ditangkap dari perairan umum daratan baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan, baik yang dijual maupun dikonsumsi sendiri oleh nelayan atau rumah tangga perikanan (KKP, 2011).

Sumber daya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang. Tahun 2020 Hasil tangkap nelayan cenderung mengalami Penurunan Selama Pandemi Virus covid - 19, hal ini ditunjukkan pada data produksi perikanan tangkap yang berlabu dipusat pendaran ikan Tanjung Limau Kota Bontang dapat dilihat pada tabel. 4 berikut ini :

Tabel.4 Total Produksi Ikan di PPI Tanjung Limau Kota Bontang Tahun 2020

Bulan	Volume	Nilai Produksi (Rp)
Januari	176565,1	2.811.831.840
Februari	82023,1	1.924.303.600
Maret	107616,4	2.058.589.595
April	90788,4	1.940.082.100
Mei	73120,6	1.419.993.200
Jumlah	530113,5	10.154.800.335

Sumber. Data diolah (2020)

Komoditi perikanan laut hasil tangkapan nelayan berupa jenis ikan pelagis, demersal dan benthis. Jenis ikan pelagis antara lain ikan tongkol, kembung, layang, tenggiri, tuna, lemuru, tembang dan selar. Jenis ikan demersal antara lain ikan sebelah, trakulu, bawal, kerapu, baronang, jenis udang yaitu udang dogol, putih, bitnik dan windu, jenis biota laut antara lain yaitu teripang, kepiting, rajungan dan kerang-kerangan. Masa pandemic covid -19 perkembangan produksi perikanan tangkap dilaut mengalami penurunan dengan rata-rata produksi 2.030.960.067, terjadinya kecenderungan penurunan jumlah produksi perikanan tangkap disebabkan beberapa persoalan yaitu belum memadainya pendaratan hasil tangkapan dan belum mampu menampung kapal yang berukuran 30 GT atau lebih, sebagai akibat pelayaran yang dangkal, pemanfaatan pusat pendaratan ikan belum maksimal sebagai sentra produksi perikanan, masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan nelayan dalam melakukan penangkapan (*illegal and destructive fishing*), pengetahuan, sikap dan keterampilan nelayan yang masih rendah sehingga berdampak terhadap rendahnya produktivitas usaha, kurangnya ketersediaan bahan bakar, adanya himbauan pemerintah untuk tidak keluar rumah karena covid-19, menjadikan keterbatasan sosial masyarakat yang berdampak pada ketidakpastian nelayan.

Dalam menghadapi ketidakpastian nelayan mengembangkan jaringan sosial sebagai salah satu bentuk strategi dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya (Kusnadi, 2000). Adapun kebijakan pemerintah kota Bontang pada masa covid – 19 bagi pelaku usaha Perikanan yaitu memberikan perhatian khusus kepada para pekerja kapal penangkap ikan untuk mentaati protokol kesehatan selama virus covid - 19 karena tidak adanya kepastian berakhirnya virus ini, sehingga perlu adanya regulasi yang mendukung sektor usaha perikanan dengan memperhatikan ekonomi masyarakat untuk membantu keberlanjutan usaha perikanan tetap terjamin,

masyarakat dapat mentaati aturan-aturan terkait dengan antisipasi penyebaran virus covid – 19 membawa kondisi pada masa era new normal.

New normal adalah cara hidup normal menjadi kebiasaan baru yang menjadi acuan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat untuk menumbuhkan sektor ekonomi dan sosial masyarakat akibat dari pandemic covid - 19 dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. New normal akan berkembang sesuai dengan kesepakatan kesepakatan sosial masyarakatnya dengan tetap memperhatikan aturan pemerintah terkait protokol kesehatan. Keberadaan new normal dalam masyarakat memaksa seorang individu atau kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah ditetapkan atau terbentuk. Pada hakikatnya new normal disusun agar hubungan individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung tertib dengan aturan yang ada

Kondisi strategi perikanan pada masa new normal di Kota Bontang diharapkan perlu keterlibatan pemerintah Kota Bontang kepada masyarakat perikanan dengan melakukan beberapa hal diantaranya yaitu perbaikan teknologi dan infrastruktur, peningkatan kuantitas dan kualitas benih lokal, peningkatan produksi perikanan budidaya, peningkatan sumberdaya manusia untuk pelaku usaha perikanan dengan memberikan pelatihan – pelatihan keterampilan untuk menumbuhkan kualitas SDM sebagai tenaga produktivitas potensi perikanan yang maksimal. Potensi perikanan merupakan seluruh unsur pada sektor perikanan yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menyediakan kebutuhan manusia.

3. Potensi Sumberdaya Nelayan

Nelayan merupakan sumberdaya manusia yang aktivitasnya menangkap ikan. Sumberdaya manusia adalah sumberdaya yang berasal dari manusia yang dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran dalam bentuk skill dan pengetahuan (Suwanti, 2017). Potensi sumberdaya adalah seluruh unsur – unsur yang mampu dijadikan sebagai kekuatan penyedia kebutuhan bagi penerima dan pemberi manfaat dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan penangkapan ikan adalah suatu kegiatan perekonomian yang memanfaatkan sumber daya alam perikanan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumberdaya nelayan sebagai responden dalam penelitian ini nelayan tangkap gillnet Alat (Jaring Insang) Jaring insang adalah satu jenis alat tangkap ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring yang sama besar, jumlah mata jaring ke arah panjang jauh lebih banyak dari pada jumlah mata jaring ke arah vertikal, pada bagian atas dilengkapi beberapa pelampung dan dibagian bawah dilengkapi beberapa pemberat sehingga memungkinkan jarring dapat dipasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak (Martasuganda, 2002). . Gillnet adalah alat penangkapan ikan yang jaring yang berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah atau tanpa tali ris bawah untuk menghadang ikan sehingga ikan tertangkap dengan cara terjerat dan atau terpuntal dioperasikan di permukaan, pertengahan dan dasar secara menetap, hanyut dan melingkar dengan tujuan menangkap ikan pelagis dan demersal. Responden tersebut berdomisili di Jl. Cerita RT 11 Kecamatan Bontang Selatan Kelurahan Berbas Pantai. Hasil kuisioner Total nilai investasi yang dikeluarkan oleh nelayan tangkap Gillnet sebesar Rp.17.180.000, dan biaya penyusutan senilai Rp.598.333,- dengan ukuran alat tangkap 1 ¾ in dan hasil tangkapan ikan Ikan Bawis, Ketambak, Baronang. Berikut dilihat pada tabel 5. Komponen investasi

Tabel 5. Rata-rata Biaya Investasi Perikanan Nelayan Tangkap Gillnet

Komponen Investasi	Volume	Harga (Rp)	Total (Rp)
Perahu berbahan Fiberglass ukuran dibawah 5 GT/Fiberglass boat < 5 GT	1	5.000.000	5.000.000
Mesin tempel ukuran 15-25 PK/Outboard 15-25 HP	1	5.000.000	5.000.000
Alat tangkap (Gillnet)	2	3.500.000	7.000.000
Box	2	90.000	180.000
J U M L A H			17.180.000,-

Sumber. Hasil Survei yang diolah (2020)

Biaya operasional dikeluarkan dalam rangka menunjang kegiatan penangkapan ikan dilaut. Biaya operasional (*operating cost*) adalah biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan meliputi aspek-aspek operasional sehari-hari seperti perahu nelayan tangkap dengan tujuan agar perahu selalu dalam kondisi siap berlayar jika nelayan akan melakukan penangkapan.

Komponen penyusun biaya operasional dalam aktivitas nelayan tangkap adalah sebagai berikut : a. Biaya perbekalan (*provision cost*) adalah biaya untuk kebutuhan nelayan/ buruh (bahan makanan dan minuman). b. Biaya bahan bakar minyak (BBM). Bahan bakar yang digunakan untuk jenis mesin tempel adalah berupa premium dengan campuran oli. c. Biaya perawatan dan perbaikan (*maintenance and repair cost*) mencakup semua kebutuhan untuk mempertahankan kondisi kapal siap berlayar dan dapat melakukan operasi penangkapan ikan serta perbaikan alat tangkap. Biaya perbekalan dan BBM dikeluarkan setiap dilakukannya operasional (trip) penangkapan ikan yang biasanya dilakukan dengan pola one day fishing.

Total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 1.440.000,- dengan rincian biaya untuk perbekalan (Biaya Konsumsi, Rokok & es batu) dan Rp 800.000 untuk BBM dalam setiap bulannya. Sedangkan untuk biaya perawatan, nelayan alat tangkap gillnet mengeluarkan rata-rata Rp 540.000 dalam setiap bulan. Dari hasil wawancara diketahui jumlah biaya yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp.2.780.000,- dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Perikanan Nelayan Tangkap

Komponen Biaya Produksi	Unit	Harga / Unit	Nilai (Rp) / Trip	Nilai (Rp) / Bulan
Biaya BBM	4	10.000,-	40.00,-	800.000,-
Perbekalan (Konsumsi, Rokok, es batu)	2	36.000,-	72.000,-	1.440.000,-
Biaya Perawatan Kapal & Alat Tangkap / Maintenance	1			540.000,-
				2.780.000,-

Sumber. Hasil Survei yang diolah (2020)

Selama dua bulan pertama masa pandemic covid – 19, nelayan kota Bontang tetap beraktivitas menangkap ikan dilaut, hanya saja hasil tangkapan dari nelayan juga mengalami penurunan, ditambah lagi rendahnya daya beli masyarakat, menjadikan

kondisi perekonomian nelayan mengalami paceklik. Kendala yang dialami nelayan tangkap saat operasi penangkapan adalah arus dan ombak tinggi (cuaca buruk), ditambah lagi kondisi pandemi yang menghadirkan covid – 19 yang dikenal dengan sebutan penyakit corona, saat musim paceklik hampir semua nelayan mengalaminya, sehingga pendapatan nelayan menurun dan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan.

Agar usaha penangkapan ikan bawis (baronang lingkis) dengan alat tangkap gillnet bisa berkelanjutan, maka perlu mengatur input produksi penangkapan sehingga penangkapan ikan menjadi lebih efisien, bila usaha penangkapan ikan efisien, maka akan di dapatkan hasil yang optimal, terlebih lagi ikan bawis ini adalah icon Kota Bontang, maka akan didapatkan keuntungan yang besar.

Dengan demikian untuk memulihkan ekonomi masyarakat maka diperlukan adanya strategi pembangunan perikanan pada masa new normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan diantaranya dengan melakukan redesign new-normal perikanan Kota Bontang meliputi (Luas, Inklusif, Inovatif, Adaptif, Memberi Semangat, Kemitraan), peningkatan produksi perikanan dengan perbaikan infrastruktur dan teknologi dengan skala rumah tangga. Perlu adanya peningkatan teknologi, sarana dan prasarana nelayan tangkap, peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku usaha perikanan, pihak pemerintah perlu memberikan peningkatan kapasitas, insrastruktur dan pelayanan pelabuhan perikanan, di era new normal semua kegiatan lebih banyak menggunakan teknologi maka dibutuhkan peningkatan sistem logistik dan pemasaran (termasuk sistem online), adanya perlindungan keselamatan kerja nelayan dan pembudidaya, diperlukan peningkatan perbaikan data, statistik, serta science & teknologi sebagai dasar kebijakan dan implementasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Produksi perikanan nelayan tangkap di Kota Bontang masa pandemi covid -19 di pusat pendaratan ikan (PPI) Tanjung Limau berjumlah 10.154.800.335 dalam rupiah dengan rata rata sebesar 2.030.960.067 dalam hitungan lima bulan pertama ditahun 2020, data tersebut menunjukkan penurunan tingkat produksi perikanan tangkap.
2. Jenis komoditi hasil tangkapan pada masa pandemic covid – 19 di pusat pendaratan ikan tanjung limau adalah komoditi ikan tongkol, kembung, layang, tenggiri, tuna, lemuru, tembang dan selar, ikan sebelah, trakulu, bawal, kerapu, baronang, jenis udang yaitu udang dogol, putih, bitnik, windu, teripang, kepiting, rajungan dan kerang-kerangan. Dan jenis komoditi yang diperoleh responden adalah ikan baronang lingkis atau disebut dengan ikan bawis merupakan icon Kota Bontang.

2. Saran

1. Pemerintah memberikan perhatian khusus kepada para pekerja kapal penangkap ikan dan pelaku perikanan untuk mentaati protocol kesehatan selama virus covid – 19 dengan memberikan fasilitas atas keberlanjutan usaha perikanan.
2. Diharapkan adanya regulasi yang mendukung sektor usaha perikanan dengan memperhatikan ekonomi masyarakat sehingga keberlanjutan usaha perikanan terjamin

3. Diharapkan masyarakat dapat mentaati aturan-aturan terkait dengan antisipasi penyebaran virus covid - 19 dengan tetap jaga jarak, cuci tangan dan menggunakan masker diluar rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Data Statistik DKP3 2019. Kota Bontang dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kota Bontang.
- Helmi, A., dan Satria, A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. Jurnal Sosial Humaniora. Vol.16 No.1
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2011. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, 2010. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial. Humaniora Utama Press Bandung. Bandung.
- Martasuganda. 2002. Jaring Insang (*Gillnet*). Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Subani, W., dan Barus 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut Di Indonesia. Balai Penelitian Perikanan Laut. Jakarta
- Suwanti. 2017. Pengembangan Kemampuan Sumberdaya Manusia Di Lingkungan Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Kalimantan Timur, jurnal Vol. 5 Unmul. Samarinda.